

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat kesesuaian simbolik yang sangat kuat antara lagu “*We Will Not Go Down*” dan visual konten TikTok bertema Palestina-Israel pada akun @ruang.singgah__. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan literal tentang penderitaan dan perlawanan, tetapi juga membangun makna konotatif dan mitos yang memperkuat narasi solidaritas, identitas kolektif, dan harapan rakyat Palestina. Melalui pendekatan Barthes, setiap elemen lagu dan visual seperti cahaya putih, asap, dan simbol bendera Palestina berfungsi sebagai tanda yang membentuk lapisan makna lebih dalam terkait trauma, keberanian, dan perjuangan. Teori representasi Hall menegaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam konten digital ini adalah konstruksi makna yang membentuk persepsi sosial dan identitas politik audiens global, sementara teori wacana Foucault menyoroti bagaimana narasi perlawanan dan penderitaan diproduksi serta didistribusikan dalam ruang digital yang sarat relasi kuasa. Secara estetika, penggunaan musik melankolis dan visual dramatis dalam konten ini membangun resonansi emosional yang efektif, menciptakan ruang empati dan solidaritas di antara audiens digital, sehingga konten ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana advokasi politik dan penguatan identitas sosial. Dengan demikian, penggunaan lagu “*We Will Not Go Down*” dalam konten TikTok Palestina-Israel benar-benar selaras secara simbolik dan efektif dalam membangun solidaritas, empati, serta advokasi kemanusiaan di ruang digital kontemporer.

Dalam dua konten TikTok akun @ruangsinggah__ tidak hanya merepresentasikan realitas konflik Palestina-Israel secara visual dan audio, tetapi juga membentuk makna sosial dan budaya yang mendalam. Lagu dan visual dalam konten pertama dan kedua berfungsi sebagai konstruksi simbolik

yang menyampaikan pesan penderitaan, perjuangan, dan solidaritas, sekaligus membangun identitas kolektif dan narasi perlawanan yang diwariskan secara turun-temurun. Media digital, khususnya TikTok, menjadi ruang partisipatif yang memperluas jangkauan advokasi, membentuk opini publik, dan memperkuat solidaritas serta empati global terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dengan demikian, konten-konten tersebut efektif dalam menyuarakan narasi perlawanan melalui ekspresi budaya digital yang kaya makna dan berpengaruh secara sosial-budaya

B. Implikasi

1. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam kajian semiotika media dan teori representasi, khususnya dalam memahami bagaimana lagu "*We Will Not Go Down*" dan konten visual di TikTok berfungsi sebagai simbol budaya dan wacana ideologis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi budaya dan digital, serta menjadi panduan bagi kreator konten dalam memadukan elemen audio-visual untuk menyampaikan pesan sosial dan politik secara efektif.

2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi aktivis, praktisi komunikasi digital, dan peneliti media dalam memanfaatkan elemen visual dan audio sebagai alat advokasi dan solidaritas melalui platform media sosial seperti TikTok. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana media sosial menjadi arena konstruksi makna dan pertarungan wacana, sehingga dapat memperkaya kajian teori sosial budaya dan komunikasi digital di era kontemporer.

C. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan memasukkan platform media sosial lain seperti Instagram Reels, YouTube Shorts, atau X (Twitter), untuk melihat bagaimana pola representasi dan wacana berbeda di tiap platform. Penelitian juga dapat menelusuri respons audiens secara langsung untuk melihat dampak psikologis atau perubahan sikap yang ditimbulkan oleh konten tersebut.
2. Untuk praktisi media dan pembuat konten, sebaiknya mempertimbangkan kekuatan simbolik dan emosional dari elemen audio-visual secara menyeluruh. Konten tidak hanya dinilai dari nilai estetika, tetapi juga dari kekuatan pesan dan pengaruh sosial yang dihasilkan. Lagu, teks, visual, dan narasi harus dipilih secara sadar dan etis agar tidak sekadar menghibur, tetapi juga mendidik dan menggerakkan.
3. Untuk masyarakat umum, penting untuk membekali diri dengan literasi media yang baik agar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi mampu memaknai konten secara kritis. Kemampuan dalam membaca tanda, memahami representasi, dan mengenali wacana dalam media sosial akan membantu masyarakat memilah informasi dan memperkuat solidaritas kemanusiaan berdasarkan pemahaman yang utuh.